

ISSN 2252-9144



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Volume 3, Nomor 3, Oktober 2014

ETNOREFLIKA JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA



Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna

Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro

Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari

Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan

Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba

Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara

Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari

Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

ETNOREFLIKA

Volume
3

Nomor
3

Halaman
602-700

Kendari
Oktober
2014

ISSN
2252-9144

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL.03-NO.02- Juni 2014
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Rektor Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Ketua Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Pemimpin Redaksi

Laxmi, S.Sos., M.A

Dewan Penyunting

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafisah, M.Si

Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.

Drs. Syamsumarlin, M.Si

Akhdad Marhadi, S.Sos., M.Si

Dra. Hasniah, M.Si

Hartini, S.Sos., M.Si

La Janu, S.Sos., M.A.

Ahmarita, S.Sos., M.Si

La Ode Aris, S.Sos., M.A.

Rahmawati, S.Pd., M.A.

Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Fina Amalia Masri, S.Pd., M.Hum

Mitra Bestari

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (UHO),

Prof. Dr. H. Pawenari Hijang, M.A (Unhas),

Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, M.A. (Untad)

Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A (UGM),

Dr. Nicolas Warouw, M.A (UGM),

Dr. Munsir Lampe, M.A. (Unhas).

Sekretariat

Asril, S.Sos., M.Si

Rabin Musadik

Risnawati, S.Sos

Yusran Saeda

Desain Grafis

Ad, S.Sos

Edo Sanjani

Alham Haidir Darmin

Safri

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E, Agus Salim Mokodompit,
Ruang Jurusan Antropologi F I B,
Universitas Halu Oleo, Kendari 93232

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3 bulan Oktober tahun 2014 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari bidang ilmu yang berbeda-beda. Jurnal Etnoreflika Volume 3 Nomor 3, Oktober 2014, memuat tulisan sebagai berikut:

- Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna.
- Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro.
- Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari.
- Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan.
- Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba.
- Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual *Kaago-ago Liwu* pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara.
- Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari.
- Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

H. Nasruddin Suyuti Hartini	602-613	Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Objek Wisata Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara
Wa Ode Sitti Hafsah La Ode Aris	614-621	Peranan Budaya Lokal dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Walengkabola di Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna
Dedy Subandowo Fenny Thresia	622-631	Strategi Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Metro
Marsia Sumule Genggong Asrul Jaya	632-641	Model Pendidikan Karakter Anak Usia Prasekolah Berbasis Metode Dongeng pada Taman Kanak-kanak di Kota Kendari
Laode Mustafa R	642-649	Fungsi Pemerintah Desa dalam Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan
Erens Elvianus Koodoh Marwati	650-671	Penguatan Peran Pemerintah Daerah dan Kepolisian di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba
La Ode Sahidin	672-679	Negosiasi dalam Pelaksanaan Ritual <i>Kaago-ago</i> Liwu pada Masyarakat Desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara
La Manguntara La Ode Amaluddin	680-690	Implementasi Kebijakan Retribusi Pasar Sentral Kota Kendari
La Iba	691-700	Komunikasi Perspektif Gender pada Anak Usia Dini Melalui Reproduksi Narasi Buku Cerita Anak Berarketip Gender

**NEGOSIASI DALAM PELAKSANAAN
RITUAL KAAGO-AGO LIWU PADA MASYARAKAT
DESA LASIWA KECAMATAN WAKORUMBA UTARA ¹**

La Ode Sahidin²

ABSTRAK

Tradisi ritual *kaago-ago liwu* merupakan ritual sebagai bentuk komunikasi kepada makhluk metafisik memohon keselamatan dan terhindar dari bencana yang dilakukan pada setiap pergantian musim timur ke musim barat atau sebaliknya. Ritual yang dilakukan di desa Lasiwa terdiri atas dua jenis, yaitu bentuk *katingka* yang dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan dan ritual dalam bentuk melakukan zikir yang dilakukan di masjid selama empat malam. Kedua jenis ritual ini dilaksanakan secara bersamaan tanpa ada pihak yang dikecewakan. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh elite adat mampu menjalin hubungan negosiasi dengan pihak lain.

Kata kunci: negosiasi, ritual, kaago-ago liwu, elit adat

ABSTRACT

The ritual tradition kaa-ago Liwu is a ritual as a form of communication to the metaphysical beings to beseech for safety and avoid the disaster. The ritual is held at every turn east to west monsoon season or vice versa. The ritual is conducted in Lasiwa village and it consists of two types: first is namely katingka which is held on designated place and the second is in the form of four-night dhikr rituals performed in the mosque. Both of the rituals are held simultaneously without any disappointed party. This can happen due to be able to establish a relationship of indigenous elite negotiations with other parties.

Keywords: negotiation, ritual, kaago-ago liwu, custom elite

A. PENDAHULUAN

Kaago-ago liwu merupakan ritual yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun. Desa Lasiwa adalah salah desa yang masyarakatnya masih melaksanakan ritual tersebut. Sejarah mula ritual ini dilakukan oleh masyarakat pada kebun-kebun yang baru dibuka. Kebun atau lahan baru dibuka tersebut masyarakat akan melaksanakan ritual seperti itu, manakala kebun tersebut diperoleh dari hasil rambahan hutan belantara dan belum pernah digarap sebelumnya. Bila kebun yang sudah pernah digarap sekalipun baru dibuka, kebun tersebut tidak menggunakan ritual *kaago-*

ago. Dewasa ini, ritual *kaago-ago* yang dilaksanakan di kebun sudah jarang ditemukan seiring dengan masyarakat yang membuka lahan baru tidak lagi hutan yang belum pernah diolah, akan tetapi masyarakat yang berkebun hanya menggunakan bekas-bekas kebun mereka yang sengaja ditinggalkan pemiliknya.

Adanya ritual *kaago-ago liwu* didasarkan akan peristiwa yang terjadi dalam kampung di mana masyarakat bermukim. Pada waktu-waktu tertentu pada pergantian musim timur ke musim barat atau sebaliknya kerab terjadi bencana yang melanda masyarakat.

¹Hasil Penelitian

²Staf Pendidik Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma, Jl. H.E. Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sahidinlaode@gmail.com

Bencana tersebut berupa penyakit, seperti wabah kolera yang banyak membawa pada kematian atau peristiwa lain yang membuat masyarakat tertekan. Memperhatikan kondisi tersebut, tokoh-tokoh masyarakat membuat penawaran dalam bentuk Ritual *kaago-agono liwu*. Sejak itulah *kaago-ago liwu* tetap dilaksanakan sampai saat ini.

Sampai awal 1990-an masyarakat desa-desa di sekitar Lasiwa masih menjalankan ritual *kaago-ago liwu*. Desa-desa yang sebelumnya menjalankan ritual ini, kini telah banyak yang meninggalkan, di antaranya desa Langkoroni, Desa Matalagi dan beberapa desa lainnya. Kalaupun ada yang menjalankannya, *kago-ago* tidak dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat, akan tetapi dilaksanakan di masjid. Desa Maligano misalnya, melakukan ritual *kaago-ago liwu* di dalam masjid dengan cara melakukan adzan pada sisi-sisi kampung di empat penjuru dan zikir bersama. Perubahan tersebut guna menghindari *image* masyarakat yang tidak setuju karena ritual ini bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat dalam desa-desa yang meninggalkan tradisi seperti ini berpendapat: pertama, ritual *kaago-ago liwu* ini tidak relevan lagi dengan kehidupan sekarang dan dianggap sebuah mitos; kedua, ritual *kaago-ago liwu* merupakan bentuk ritual yang sangat bertentangan dengan syariat Islam dan merupakan perkara syirik, atas dasar pemahaman tersebut tradisi *kaago-ago liwu* itu ditinggalkan. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang imam masjid salah satu desa di Kecamatan Wakorumba.

Berbeda dengan masyarakat Desa Lasiwa, dalam melakukan ritual *kaago-ago liwu*, masyarakat desa menggabungkan dua kepercayaan yaitu *kaago-ago liwu* dengan menggunakan *katingka* dengan ritual *kaago-ago liwu* dengan bezikir. Ritual *kaago-ago liwu* yang dilaksanakan dengan menggunakan *katingka* dan dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan sedangkan *kago-ago liwu* yang dilakukan dengan

cara berzikir dan dilaksanakan di dalam masjid. Kedua jenis ritual ini dijalankan dilakukan oleh masyarakat secara bersamaan dengan masyarakat yang sama. Menurut mereka, hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan dianggap sesuatu yang biasa.

Berjalannya dua tradisi dan saling bertentangan antara keduanya, masyarakat di desa Lasiwa menjadikan sesuatu yang biasa dan terjalin hubungan harmonisasi di dalamnya. Keterjalinan hubungan harmonisasi di masyarakat, tentu tidak lepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat dalam bernegosiasi untuk mempertahankan tradisi ritual *kaago-ago liwu*. Hal ini ditandai dengan adanya tata cara pelaksanaan ritual yang berbeda, tetapi dijalankan secara bersamaan oleh masyarakat desa Lasiwa Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah negosiasi masyarakat Desa Lasiwa dalam menjalankan ritual *kaago-ago liwu*? Dengan tujuan yang ingin dicapai adalah menemukan negosiasi yang dilakukan masyarakat desa Lasiwa dalam menjalankan ritual *kaago-ago liwu* yang secara esensi kedua ritual tersebut berbeda, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan ditandai oleh perilaku individu atau kelompok dengan memunculkan sifat-sifat khusus sebagai bentuk rasa hormat yang luhur dan dapat dijalannya akan memberikan arti yang suci (O'Dea, 1995:5). Selain itu, ritual merupakan perwujudan dari simbolis yang berfungsi sebagai ungkapan kognitif dalam rangka religionitas suatu masyarakat (Wach dalam Jeffry, 1998: 19).

Ritual sangat erat dengan kepercayaan agama, sehingga ritus dikatakan sebagai tindakan simbolis agama atau ritual. Da-

lam kehidupan tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi atau dipecahkan melalui pemikiran atau rasional. Untuk itu, manusia selalu berusaha memecahkan persoalan hidupnya dengan cara-rara “irasional” karena ada keyakinan bahwa adanya berbagai problema kehidupan diakibatkan oleh sesuatu kekuatan dan kalau dipikirkan secara logika tidak ada hubungan sebab-akibat. Kekuatan inilah yang menjadi objek pensakralan segala dimensi kehidupan yang ada. Ghazali memberikan contoh yang terjadi di negeri Aruntina bahwa untuk menjamin hujan, anggota suku yang memiliki keahlian khusus diharuskan memimpin upacara ‘panggil hujan’. Dengan demikian, ritus menjadi solusi permasalahan di masyarakat, Ghazali (2011:50-51). Ritus adalah suatu stereotip masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan yang tertata secara teratur yang meliputi sejumlah gerakan, kata-kata, dan objek-objek yang dilakukan di tempat tertentu dan didesain yang bersifat alamiah untuk mempengaruhi kekuatan-kekuatan yang dituju (Turner, 1997:183-184). Fungsi ritual tidak hanya memohon kekuatan gaib akan tetapi Ritual oleh Haviland (1993:207) sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan. Selain itu, ritual dilakukan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting. Dan lebih besar lagi, fungsi ritual merupakan bentuk penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya.

Koentjaraningrat (1993: 27) dalam buku *“Ritus Peralihan di Indonesia”* mengutip Frazer bahwa manusia memecahkan persoalan hidupnya dengan akal dan pengetahuan yang dimiliki, tetapi akal dan sistem pengetahuan yang dimilikinya memiliki keterbatasan. Agar dapat memecahkan permasalahan yang tidak dipecahkan oleh akal, manusia memecahkannya dengan menggunakan kekuatan magis atau ilmu gaib. Kepercayaan masyarakat akan adanya kekua-

tan gaib di luar kemampuan pengetahuan manusia sewaktu-waktu dapat mengganggu kehidupan manusia yang berada di wilayah itu. Untuk menghindari dampak yang dapat merugikan manusia itu sendiri, manusia melakukan hal-hal yang dianggap sakral dan dipercaya dapat membawa pada kehidupan yang lebih baik. Manusia membuat ritus-ritus yang di dalamnya berisi sesajian sebagai bentuk komunikasi dengan penguasa alam.

Negosiasi atau perundingan merupakan proses untuk menghasilkan kesepakatan atau perjanjian antara kedua pihak yang bermasalah. Negosiasi memerlukan trik dan strategi karena pada dasarnya semua orang tidak mau kalah, semua orang tidak mau dipaksa dan ditindas. Oleh sebab itu, pilihan yang paling baik adalah bagaimana negosiasi dapat tercapai untuk menguntungkan kedua belah pihak. Negosiasi adalah seni dan ketrampilan dalam mengolah perkataan, data pendukung serta informasi yang tepat, sehingga dapat menghasilkan kesepakatan yang terbaik dan dapat diterima oleh kedua pihak untuk dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok³.

Konsep lain mengenai negosiasi adalah kegiatan tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan antara satu pihak (kelompok/organisasi) dengan pihak (organisasi/kelompok) yang lain. Negosiasi digunakan dalam setiap aspek. Negosiasi digunakan dalam setiap kehidupan, seperti di rumah, di kantor dan pada acara lain. Anda harus melakukan negosiasi dengan siapa saja. Anda harus melakukan negosiasi untuk mendapatkan apa yang (kelompok/organisasi) inginkan dari pihak yang memilikinya dan juga

³<http://ronawajah.wordpress.com/2008/03/30/gaya-bernegosiasi/>

mempunyai keinginan atas sesuatu yang kita miliki⁴.

Kedua pandangan di atas memiliki kesamaan terkait dengan konsep negosiasi, yaitu kedua belah pihak berupaya untuk saling mempengaruhi dalam menawarkan ide atau pandangan agar lawan bicara kita dan dapat memahami atau menerima perihal apa yang disampaikan atau yang tawarkan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Desa Lasiwa, Kecamatan Wakorumba Utara, Kabupaten Buton Utara. Desa Lasiwa merupakan desa yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi ritual *meagoliwu* yang dilakukan secara bersama-sama dalam ritual yang satu sama lain saling bertetangan. Data yang berdasarkan data yang berasal dari informan. Informan ini ditentukan sesuai dengan profesi mereka sebagai pemimpin dalam menjalankan ritual *meagoliwu*. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan etik dan emik.

C. KAAGO-AGO LIWU SEBAGAI BENTUK TINDAKAN PREVENTIF PADA MASYARAKAT DESA LASIWA

Bicara mengenai *kaago-ago pada* masyarakat Muna banyak bentuknya, segala hal yang berbentuk mencegah atau mengobati disebut *kaago-ago* atau sebagai bentuk pengharapan terhadap apa yang dilakukan mendapatkan hasil yang diharap. La Niampe (2013) menulis mengenai *Kaago-ago* yang dimuat dalam Jurnal Mudra, namun *kaago-ago* yang dimaksudkan dalam tulisan tersebut adalah *kaago-ago* yang digunakan untuk bercocok tanam jagung. *Kaago-ago* bercocok tanam jagung dimaksudkan untuk meningkatkan hasil panen

⁴http://repository.upi.edu/566/8/T_BIND_1103297_CHAPTER5.pdf

dan diharapkan jagung yang ditanam terhindar dari binatang perusak tanaman. Rianse (2008) mengungkapkan tujuan ritual *kaago-ago* sebagai bentuk permohonan keselamatan dan meminta bantuan kepada makhluk gaib supaya dalam musim tanam terhindar dari marabahaya dan permohonan agar tanaman dapat berhasil dengan baik serta mendapatkan hasil yang melimpah. Selain itu, tulisan lain membahas mengenai *kaago-ago* yang dilakukan oleh Couvreur (1935) bahwa *kaago-ago* bagi masyarakat Muna sebagai pesta rakyat yang dilaksanakan di tengah-tengah kampung dengan mendirikan rumah-rumah kecil di atasnya sebagai tempat makanan. Tradisi ini dipimpin oleh *pande kaago-ago* (pawang) dan selanjutnya mereka berdoa memohon kepada roh-roh untuk menghindari terjadinya penyakit serta segala hal yang mencelakakan manusia atau merugikan orang termasuk kegagalan panen.

Ketiga konsep tersebut memiliki pandangan yang sama mengenai *kaago-ago*, yaitu sebagai bentuk komunikasi kepada makhluk metafisik⁵. Dengan mengadakan *kaago-ago*, masyarakat akan menyimpan sebuah harapan yang besar agar dapat terhindar dari bencana yang akan menimpa suatu masyarakat; kemudian tanaman yang mereka tanam terhindar hama dan yang paling penting adalah hasil panen yang diperoleh masyarakat juga melimpah.

Masyarakat di desa Lasiwa melaksanakan ritual *kaago-ago liwu* sebagai bentuk komunikasi kepada makhluk metafisik dan dilaksanakan pada setiap pergantian musim timur atau musim barat atau sekitar bulan enam dan bulan satu. Pada pergantian musim seperti ini, masyarakat desa Lasiwa memiliki kepercayaan bahwa segala penyakit dan bencana akan datang melanda masyarakat. Penyakit atau bencana ini dibawa

⁵Meminjam istilah yang dipakai oleh Forter dan Anderson untuk menyebut makhluk gaib, seperti jin, dewa, dewi, hantu-hantu, atau roh-roh orang telah meninggal.

oleh makhluk metafisik bersama dengan hembusan angin. Untuk mengatisipasinya agar terhindar dari bencana tersebut, masyarakat Desa Lasiwa melakukan ritual *kaago-ago liwu* sebagai bentuk komunikasi mereka dengan makhluk metafisik.

Kago-ago liwu yang dilaksanakan masyarakat Desa Lasiwa terdiri dari dua bentuk yakni pertama, ritual yang dilakukan dengan *katingka*. Ritual ini dilakukan dengan membuat rumah-rumah kecil. Rumah-rumah kecil dibuat dengan menggunakan lima batang kayu kecil sebagai tiang penyangga, empat batang kayu kecil pada setiap sisi dan satu diletakkan di tengahnya. Pada setiap ujung kayu terdapat kain putih yang berukuran kecil sekitar 10 x 30 cm. Di atas rumah-rumah terdapat dedaunan yang digunakan sebagai pelapis yang berfungsi sebagai penutup lubang. Di atas rumah-rumah tersebut diletakkan beberapa keperluan sesajen, seperti uang logam yang berasal dari pawang atau *pande kaago-ago* diletakkan bersama dengan daun siri dan rokok, uang yang berasal dari para pengunjung atau warga disimpan di piring kemudian ditutupi dengan kain. Uang yang berasal dari warga yang ikut dalam ritual *kaago-ago* dengan nilai nominal sesuai kemampuan masing-masing; uang yang telah disimpan di piring diletakkan di atas rumah-rumah sebagai bentuk sesajen; kelapa muda yang sudah dilubangi, diletakkan di tengah rumah-rumah; dan kelengkapan lain seperti rokok, daun siri, dan kapur siri, serta uang logam diletakkan dan dikumpulkan menjadi satu tumpukan kemudian diletakkan pada setiap penjuru rumah-rumah tersebut. Di bawah rumah-rumah terdapat botol-botol plastik yang berisi air yang sengaja disimpan warga yang datang yang nantinya air tersebut diambil kembali oleh warga dan dijadikan sebagai benteng dari kekuatan-kekuatan makhluk metafisik dengan cara dipakai mandi oleh seluruh keluarga yang ada dalam rumah dan sebagai pelindung rumah dari kekuatan makhluk metafisik. Benda-benda seluruh yang ada di atas

rumah-rumah tersebut dijadikan sebagai bentuk sesajen yang diperuntukkan kepada makhluk metafisik. Akhir dari ritual ini, warga telah memersipakan makan yang mereka bawa sendiri dari rumah masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Makanan yang dibawa tersebut kemudian dikumpulkan dan diletakkan di tengah kumpulan orang-orang yang berada di sisi rumah-rumah sesajen. Setelah terkumpul, imam desa memimpin doa bersama memohon keberkahan kepada Allah SWT. Akhir dari pembacaan doa tersebut ditutup dengan salam-salaman antara satu dengan yang lain. Makanan yang telah dibacai doa oleh imam, dimakan secara bersama-sama dan saling membagi makanan satu dengan yang lain. Di dalam kondisi seperti ini masyarakat satu sama lain tidak ada batas di antara mereka, kepala desa ikut bergabung dan tidak membatasi diri dengan warga yang lain, begitu halnya imam sebagai penanggung jawab spiritual tidak memosisikan diri pada posisi yang ingin dihargai. Satu sama lain berjalan sebagaimana adanya makhluk sosial dan di hadapan Tuhan memiliki status yang sama yaitu sama-sama sebagai hamba yang mengabdikan kepadanya.

Kedua, ritual yang dilakukan di dalam masjid. Ritual ini dilakukan sangat sederhana orang-orang tua kampung dengan cara mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illa Allah* secara berulang-ulang sebanyak 800 kali. Zikir ini dilakukan di dalam masjid dimulai malam Rabu seusaai shalat isya dan diakhiri sampai pada malam Sabtu juga seusaai shalat isya. Seusaai shalat isya, jama'ah shalat isya dibiarkan keluar hingga di dalam masjid tersisa orang-orang yang melaksanakan ritual ini. Tidak banyak orang-orang yang mengikuti ritual ini sekitar empat sampai lima orang. Setelah masjid terlihat kosong dari jama'ah dan yang ada hanya mereka yang akan melaksanakan ritual ini, kemudian mereka berkumpul saling berhadap-hadapan membuat lingkaran. Masing-masing dari mereka memegang tasbeih sambil membaca kalimat tah-

lil. Begitu seterusnya dilakukan sampai malam Sabtu. Di malam Sabtu atau malam yang terakhir terlihat ibu-ibu dan anak-anak membawa makanan dan minuman ala kadarnya dan diletakkan di bagian sudut masjid. Selesai melaksanakan zikir bersama yang dilakukan oleh orang-orang tua berjumlah lima orang, kue dan minuman dihidang di bagian *shab* depan masjid, karena yang memiliki lampu hanya bagian depan masjid. Di malam hari Sabtu ini atau Jumat malam, Jama'ah tidak lagi langsung pulang selesai shalat Isya dan mungkin saja mereka sudah mengetahui ritual yang dilakukan malam itu. Setelah makanan yang dibawa oleh ibu-ibu dan anak-anak tadi orang-orang yang ada dalam masjid mengatur posisi dengan sandar pada dinding-dinding masjid bagian depan dan duduk saling berhadap-hadapan. Ada juga warga dari orang-orang tua laki-laki yang datang setelah selesai shalat isya dan ibu-ibu yang datang membawa makanan tidak lagi pulang, menunggu ritual ini selesai dilaksanakan. Imam masjid didampingi oleh aparat-aparatnya dan kepala desa memimpin doa untuk meminta keselamatan kepada Sang Khalaiq dan setiap doa yang dibacakan diamini oleh seluruh warga yang hadir. Warga yang hadir terdiri atas ibu-ibu dan bapak-bapak. Di depan imam telah tersedia makanan yang siap dihidangkan. Selesai imam berdoa makanan yang telah disuguhkan di depan masing-masing langsung dinikmati secara bersama-sama sambil bercakap-cakap mengenai kondisi kampung yang selama ini dirasakan oleh warga.

Dua model tatacara ritual ini dijalankan secara bersama-sama antara warga masyarakat, kepala desa dan imam desa. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengklaim bahwa ritual dengan cara berzikir di dalam masjid yang benar dan cara lain salah atau sebaliknya. Aktor utama pada ritual model *katingka* tidak menghadiri ritual yang dilakukan di masjid dengan cara berzikir. Orang-orang yang hadir di masjid dan sebagai pelaku ritual yang dilakukan di

masjid adalah imam masjid dan aparatnya. Masyarakat yang hadir di dalam ritual hanya kepala desa penanggung jawab wilayah desa. Pemandangan ini berbeda dengan ritual yang dilakukan model *katingka* yang dihadiri oleh seluruh masyarakat, baik kepala desa, imam masjid beserta aparatnya hadir bersama-sama. Bahkan sebagai penutup di dalam ritual tersebut, imam masjid (desa) dipercayai untuk membacakan doa untuk keselamatan warga desa.

D. NEGOSIASI DALAM RITUAL KAAGO-AGO LIWU

Masyarakat Desa Lasiwa menjunjung norma-norma adat dan tradisi yang dijalankan oleh nenek moyang mereka. Apabila masyarakat ingin melakukan acara adat atau tradisi yang dijalankan secara turun-temurun maka tempat mereka bertanya adalah elite adat (*sara atau hukumu*). Kepercayaan mereka terhadap kedua lembaga ini sangat tinggi. Atas kepercayaan tersebutlah elite adat memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi. Oleh karena itu, tradisi ritual *kaago-ago liwu* yang telah dilakukan secara turun temurun merupakan bagian dari tanggung jawab elite adat.

Tradisi ritual *kaago-ago liwu* merupakan tanggung jawab elite adat, karena sebuah kewajiban elite adat untuk meyakinkan seluruh masyarakat menerima pesan yang disampaikan. Masyarakat tetap menjalin harmonisasi di tengah masyarakat, elite adat mempunyai peran untuk melakukan negosiasi dengan pimpinan wilayah desa. Sebagai penanggung jawab wilayah desa, kepala desa memberikan wewenang kepada elite adat untuk menangani masalah yang berhubungan dengan adat termasuk tradisi *kaago-ago liwu* yang telah dijalankan selama ini. Elite adat memiliki kepentingan untuk menjaga adat dan tradisi yang telah dijalankan, sedang kepala desa memiliki kepentingan agar warganya hidup nyaman dan tidak dihantui oleh perasaan takut.

Salah satu tugas elite adat di Desa Lasiwa adalah melaksanakan ritual *kaago-ago liwu*. Pemimpin ritual *kaago-ago liwu* ini adalah mereka yang memiliki kemampuan batin atau kemampuan spiritual. Biasanya orang-orang yang memiliki kemampuan ini disepakati oleh masyarakat diangkat sebagai ketua adat atau imam desa. Khusus untuk imam desa bertanggung jawab terhadap kejadian yang melanda sebuah kampung. Kejadian yang dimaksud adalah kejadian yang diakibatkan oleh kekuatan makhluk metafisik. Untuk menangkal kekuatan makhluk metafisik yaitu dengan cara masyarakat harus melakukan ritual *kaago-ago liwu*.

Kepala desa selalu menyampaikan keinginan kepada imam desa, baik waktu pelaksanaan ritual, maupun perihal bagian-bagian dalam ritual. Penentuan waktu pelaksanaan ritual harus disesuaikan dengan waktu senggang kepala desa. Menurut imam Desa Lasiwa, waktu memang harus mengikut kepala desa karena kepala desa merupakan pimpinan wilayah dan rakyat harus menyesuaikan. Akan tetapi, apabila kepala desa mencoba untuk menghilangkan atau warga lain mengusulkan untuk menghilangkan bagian dari ritual ini, imam desa menjelaskan kepada mereka. Lebih lanjut imam desa Lasiwa menuturkan bahwa apa yang disampaikan oleh warga masyarakat boleh jadi mereka tidak memahami hakikat dari *kaago-ago liwu*.

Keberhasilan memertahankan ritual tentu tidak lepas dari peran elite adat untuk meyakinkan orang-orang yang memiliki kekuatan di dalam kampung. Kepala desa memiliki kewenangan melarang warganya untuk tidak mengikuti salah satu ritual tersebut. Namun di sini kepala desa ikut bersama-sama warga untuk mengikuti seluruh jalannya ritual yang dilaksanakan masyarakatnya, baik ritual yang dijalankan model *katingka* yang dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan oleh *pade ago-ago* (paw-

ang) maupun ritual yang dilaksanakan di dalam masjid.

Walaupun elite adat tidak difungsikan di dalam sistem pemerintahan, namun masyarakat mempunyai penghormatan yang tinggi terhadap orang-orang ada dalam lembaga tersebut, seperti lembaga sara dan lembaga *hukumu*. Lembaga sara tidak diakui secara formal dalam sistem pemerintahan akan tetapi kedudukan di masyarakat lembaga ini masih sangat dihargai sama halnya dengan lembaga *hukumu*. Sara tidak lagi berfungsi sebagaimana di masa kerajaan. Fungsi sara yakni melakukan koordinasi dengan kepala desa untuk mengangkat aparat *hukumu*. Aparat *hukumu* di dalam kampung dimulai dari imam desa, khatib, dan modji. Sara bekerja sama dengan pemerintahan desa untuk mengatur kondisi dan peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat.

Menurut kepercayaan masyarakat, imam desa merupakan penanggung jawab spiritual di dalam kampung. Karena itu, masyarakat memercayai terhadap apa yang disampaikan imam desa terkait dengan keselamatan serta hal lain yang berhubungan dengan kekuatan makhluk metafisik.

Walaupun elite adat tidak menjadi bagian dari sistem pemerintahan, namun elite adat tetap memanfaatkan bentuk penghargaan dari masyarakat untuk bersama-sama membawa diri sebagai bagian dari perwakilan masyarakat desa untuk kemudian melakukan koordinasi dengan pemerintahan setempat dan mengatakan apa yang diperlukan di dalam kampung atau desa yang sama-sama ditinggalinya. Elite adat hanya berfungsi sebagai media dan bersama-sama masyarakat secara umum membangun desa. Oleh karena itu, bekerjasama dengan kepala desa, sekalipun kepala desa tidak datang ke tempat dimana ritual dilakukan tidak menjadi masalah selama warga tidak dilarang.

Kepala desa menganggap bahwa imam desa merupakan bagian dari warga yang tidak dapat dipisahkan dalam mengelola masyarakat. Imam desa memanfaatkan kepercayaan yang dimilikinya untuk menjalankan tradisi yang selama ini mereka jalankan. Posisi inilah di dalam bernegosiasi disebut bentuk kompromi konstruktif sebagai upaya untuk membangun kebersamaan.

E. PENUTUP

Perbedaan menjadi sesuatu yang indah bila di dalamnya terjadi harmonisasi dan harmonisasi dapat terwujud apabila orang-orang di sekitarnya saling pengertian. Itulah yang terjadi dalam ritual yang *kaago-ago liwu* Desa Lasiwa. Walaupun tradisi yang dijalankan terjadi perbedaan satu dengan yang lain, namun masyarakat yang menjalankannya tidak menjadikan sesuatu yang perlu dipertentangkan. Hal ini bisa terwujud oleh karena peran elite adat dalam melakukan negosiasi dengan pihak-pihak lain. Selain itu, pihak elite adat dan pemerintah desa masing-masing bertanggung jawab sesuai dengan bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Andeng Muchtar. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama, Mengenal Awal Metodologi Studi Agama-Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- J.Couvreur. 2001. *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Muna* diterjemahkan oleh Renne Wellek. Kupang: Arta Wacana Press.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1993. *Asas-Asas Ritus, Upacara, dan Religi dalam Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Niampe, La. 2013. *Upacara Kaago-ago dalam Tradisi perladangan pada Masyarakat Muna: kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna*. Jurnal Mudra, Volume 28, Nomor 2 Juli 2013
- Rauf, La Ode Abdul. 2004. *Peran Elite dalam Proses Modernisasi: Suatu Studi Kasus di Muna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianse Usman. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Bertanam Jagung (Kahitela) pada Masyarakat Muna* (Makalah, Disajikan pada Seminar Internasional LISAN VI tanggal 1-4 Desember 2008 di Wakatobi.
- Robert Heron dan Caroline Vandenabeele. 1998. *Effective Negotiation; A practical guide*. (Rulita Wijayaningsiyah Alih bahasa) International Labour Office: Jenewa. (e-book)
- Turner, Victor. 1977. *The Forest of Symbols: Aspek of Ndembu of Ritual*. London: Cornell University Press.
- Turner, Victor. 1997. *Symbol in African Ritual dalam Symbolic Anthropology A Reader in the Study of Symbols and Meanings*. (ed.) Janet L. Dolgin, et al. New York: Columbia University Press.
- Zeffry.1998. *Manusia Mitos dan Mitologi*. Depok. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- <http://ronawajah.wordpress.com/2008/03/30/gaya-bernegosiasi/>

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm. Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)
Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*. hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan in-ternet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tri Dharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HALU OLEO

Kampus Hijau Bumi Tridharma

Jalan H.E, Agus Salim Mokodompit Kendari 93232

Telepon/Fax. (0401) 3195123, e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com

